

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Italia adalah sebuah negara di Eropa yang terletak di sekitar laut Mediterania, yang lokasinya sangat strategis karena berada di dekat jalur pelayaran internasional yang diapit oleh 3 benua, yaitu Asia, Eropa dan Afrika. Lokasi yang sangat strategis tersebut juga kemudian dilengkapi oleh banyak faktor pendukung yang menyebabkan negara ini layak untuk dikunjungi seperti misalnya cuaca yang tidak terlalu panas, kuliner yang lezat, harga bahan pokok yang tidak terlalu mahal, serta kaya akan budaya (Immigration Residency, 2021). Hal inilah yang kemudian menyebabkan banyak orang termasuk para imigran ingin tinggal di negara yang nyaman seperti Italia.

Italia juga merupakan salah satu tempat favorit yang dipilih oleh para imigran untuk melanjutkan hidupnya. Dilansir dari CNN, Sisilia adalah kota yang paling banyak dikunjungi dan ditinggali oleh para imigran dari Afrika Utara (CNN, 2015). Bahkan tercatat sebanyak 10.000 orang dari Libya telah berlabuh di Sisilia pada bulan April tahun 2015 (CNN, 2015). Hal ini pun juga dijelaskan oleh Michael Braun dalam artikelnya yang berjudul “*Italy – An Emigrants Nation Discovers Immigration*”. Braun menjelaskan bahwa Italia telah menjadi negara bagi imigran sejak tahun 70-an. Padahal 25 tahun sebelum itu, Italia dikenal dengan negara emigran, atau negara dengan penduduk yang lebih memilih untuk tinggal di luar negeri dibandingkan dengan tinggal di negaranya sendiri (Braun, 1999). Pernyataan milik Braun diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 50 juta warga Italia yang tinggal di luar negeri, terutama di Amerika Serikat (King, 1993).

Masifnya kedatangan para imigran ke wilayah Italia kemudian menyebabkan situasi krisis pengungsi yang terjadi. Situasi ini kemudian diperparah dengan terjadinya peristiwa krisis migran eropa (*European Migrant Crisis*) pada tahun 2015 dimana saat

itu sebanyak 1.3 juta orang yang kebanyakan berasal dari wilayah timur tengah pergi ke benua Eropa untuk mencari tempat pengungsian (Reuters, 2016). Kedatangan para pengungsi ke benua Eropa dipicu oleh negara-negara seperti Turki, Jordan, dan Lebanon yang mulai menolak datangnya pengungsi karena sudah tidak sanggup lagi menampung jumlah pengungsi yang sangat masif. Sebagai negara yang “ramah” pengungsi, para imigran berbondong-bondong pergi ke Italia dengan harapan bisa mendapatkan kehidupan yang jauh lebih layak daripada negara asalnya. Bahkan pada tahun 2015, Italia kedatangan sebanyak 50.000 imigran yang datang dari berbagai wilayah konflik seperti Libya yang wilayahnya porak-poranda karena adanya perang saudara (The Guardian, 2015). Fenomena ini kemudian mengakibatkan Italia tidak lagi sanggup menangani gelombang pengungsi yang terus menerus berdatangan ke negaranya. Kondisi yang diharapkan para imigran ketika datang ke Italia untuk bisa hidup stabil dan berkecukupan tidak menjadi kenyataan. Sebaliknya, kondisi para imigran di Italia bisa dibilang cukup mengenaskan. Berdasarkan laporan dari jurnalis Angela Giuffrida, para imigran di Italia mendapatkan perlakuan tidak manusiawi dari para penduduk asli disana. Mereka tidak diberi makanan yang layak, disingkirkan dan hidup di jalanan, hingga mendapatkan perlakuan rasisme (The Guardian, 2022).

Selain dihadapkan dengan situasi krisis imigran, Italia juga dihadapkan dengan fenomena *Brain Drain* yang sedang terjadi di negaranya. Dilansir dari *Technical Report* yang berjudul “*Brain Drain, Brain Exchange And Brain Circulation. The Case of Italy Viewed From A Global Perspective*”, fenomena *brain drain* adalah situasi dimana para tenaga ahli di suatu negara lebih memilih untuk meninggalkan negaranya dan mengembangkan serta menggunakan keahliannya di negara lain (Milio, Simona. (2012). Italia sendiri sedang dihadapkan dengan situasi seperti ini. Laporan milik portal berita Italia, Adnkronos, menjelaskan bahwa pada rentang tahun 2008 hingga tahun 2015, sebanyak 380.000 pekerja ahli dari Italia memutuskan untuk pindah dari negaranya (Adnkronos, 2017). Bahkan laporan milik portal berita Politico menjelaskan

pada tahun 2021 Italia telah kehilangan sebanyak 800.000 pekerja ahli dan mengalami kerugian sebanyak 14 juta Euro setiap tahunnya (D'ignoti, 2021).

Dalam konteks Italia, gelombang imigran terampil ini membawa implikasi yang kompleks. Di satu sisi, kedatangan tenaga kerja terampil dari luar dapat memperkaya pasar kerja Italia, memberikan keahlian dan perspektif baru yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran mengenai integrasi sosial dan potensi dampak pada tenaga kerja lokal.

Secara lebih luas, fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting terkait kebijakan imigrasi dan strategi pembangunan sumber daya manusia baik di Italia maupun di negara asal imigran. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi sangat relevan dalam konteks hubungan internasional, di mana negara-negara harus menyeimbangkan kebutuhan domestik mereka dengan tanggung jawab dan realitas global yang lebih luas.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran globalisasi dalam mempengaruhi pola imigrasi di Italia, khususnya dalam konteks brain drain. Dengan menggunakan kerangka teori globalisasi dan dual labor market theory, penelitian ini akan menjelajahi bagaimana dinamika global saat ini mempengaruhi mobilitas tenaga kerja terampil, dan apa konsekuensinya bagi Italia serta negara asal imigran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga dalam merumuskan kebijakan yang efektif dan etis terkait imigrasi dan pengelolaan sumber daya manusia dalam era globalisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dijawab pada penelitian ini adalah:

“Bagaimana kebijakan imigrasi Italia dan negara asal imigran menanggapi fenomena brain drain dalam konteks globalisasi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan gelombang pengungsi di wilayah Italia.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak dari globalisasi pada suatu negara.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak globalisasi pada peristiwa gelombang imigran dan fenomena brain drain di negara Italia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam bidang ilmu hubungan internasional terutama mengenai isu imigran dan dampak yang ditimbulkannya.

1.4.2 Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca yang ingin mengetahui dampak dari fenomena gelombang imigran dan dampaknya pada suatu negara.

1.5 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori globalisasi sebagai pisau analisis untuk menganalisis permasalahan yang ada di rumusan masalah. Secara umum, globalisasi dapat didefinisikan sebagai sebuah fenomena ketika perdagangan dan teknologi menjadikan dunia yang lebih terhubung antara satu dan lainnya (National Geographic, n.d.). David Held dan Anthony McGrew dalam tulisannya yang berjudul “*The Great Globalization Debate: An Introduction*” mendefinisikan globalisasi sebagai menyempitnya ruang dan waktu akibat adanya keterhubungan (*interconnectedness*) antara satu tempat dengan tempat lainnya di dunia (McGrew & Held, 2003). Kondisi ini kemudian menghasilkan sebuah konsekuensi dimana apabila suatu peristiwa buruk menimpa sebuah negara dengan ekonomi yang besar maka dampaknya akan terasa ke negara-negara yang merupakan aliansi negara tersebut (McGrew & Held, 2003).

Isu globalisasi sebenarnya telah menjadi perbincangan yang hangat bahkan sejak 30 tahun yang lalu. Bahkan menurut Robert Keohane dan Joseph Nye dalam tulisannya yang berjudul “*Globalization: What’s New? What’s Not? (And So What?)*” fenomena globalisasi sudah terjadi sejak tahun 1970-an, ketika negara saling bergantung antara satu dengan yang lainnya (Keohane & Nye, 2000). Keohane dan Nye menjelaskan bahwa fenomena globalisasi yang sekarang sedang umat manusia alami sudah terjadi sejak bertahun-tahun lalu namun dengan nama yang berbeda yaitu *globalism*. *Globalism* memiliki definisi sebagai kondisi dimana negara-negara terlibat dalam sebuah ketergantungan (*interdependensi*) antara satu dengan yang lainnya (Keohane & Nye, 2000). Ketergantungan antar negara disebabkan oleh faktor pertukaran barang dan jasa, informasi, pemikiran, tenaga kerja, ataupun militer (Keohane & Nye, 2000). Salah satu hal yang membedakan antara fenomena *globalism* dan globalisasi adalah dampak yang ditimbulkan oleh fenomena ini. Misalnya saja dibentuknya jalur sutra untuk mempermudah perdagangan di masa lalu merupakan

contoh nyata dari globalisasi, namun hal ini tidak berdampak besar bagi masyarakat dunia karena para pembelinya merupakan individu dengan status sosial yang tinggi. Sedangkan pada masa sekarang, perdagangan internasional dapat menimbulkan dampak yang besar bagi individu dengan berbagai status karena kemudahan bertransaksi dan tidak dibatasi oleh “jalur sutra” (Keohane & Nye, 2000).

Dalam kaitannya dengan imigrasi, fenomena globalisasi juga memiliki keterkaitan erat dengan adanya kemudahan dalam mobilisasi jarak jauh. Hal ini selaras dengan pernyataan Alex Gray di *World Economic Forum* yang menyatakan bahwa globalisasi menyebabkan seorang individu dapat menyeberangi batas lintas antar negara dengan mudah (Gray, 2017). Sependapat dengan Gray, Anthony Richmond dalam tulisannya yang berjudul “*Globalization: implication for immigrants and refugees*” juga menjelaskan bahwa walaupun globalisasi menyediakan berbagai kemudahan dan keuntungan pada sektor ekonomi, globalisasi juga mengakibatkan terjadinya ketimpangan ekonomi di dunia internasional. Hal ini kemudian berakibat pada warga negara dengan ekonomi yang rendah tersebut termotivasi untuk pergi ke negara yang memiliki ekonomi yang stabil dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih stabil (Richmond, 2001).

Tidak hanya dipicu oleh Globalisasi, kedatangan imigran di sebuah negara juga memiliki kaitan dengan teori *Brain Gain* dan *Brain Drain*. Uwe Hunger dalam tulisannya yang berjudul “*The Brain Gain Hypothesis*” menjelaskan bahwa brain gain merupakan fenomena yang terjadi ketika para intelektual dan ahli yang berada di negara dunia ketiga bermigrasi ke negara yang lebih maju untuk mengembangkan keahlian mereka dan kemudian kembali ke negara asal untuk membantu perekonomian negaranya. Sementara itu berkebalikan dengan *Brain Gain*, Hunger dalam tulisannya juga menjelaskan mengenai fenomena *Brain Drain*. Fenomena ini muncul ketika para intelektual dan ahli pergi bermigrasi ke suatu negara yang lebih maju untuk

mengembangkan dan menerapkan keahliannya namun tidak kembali lagi ke negara asalnya (Hunger, 2002).

Teori Migrasi Ganda tau yang disebut juga *Dual Labor Market*, yang dikembangkan oleh ekonom Michael Piore pada tahun 1970-an, merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk menganalisis migrasi tenaga kerja internasional. Teori ini menganggap bahwa pasar tenaga kerja di negara-negara industri maju secara struktural terbagi menjadi dua segmen yang berbeda: pasar tenaga kerja primer dengan pekerjaan yang stabil dan bergaji tinggi, dan pasar tenaga kerja sekunder dengan pekerjaan yang kurang stabil dan bergaji rendah. Piore berpendapat bahwa kekurangan tenaga kerja dalam pasar tenaga kerja sekunder di negara-negara maju seringkali menjadi pemicu untuk mengimpor tenaga kerja dari luar, yang pada gilirannya membentuk pola migrasi tertentu.

Dalam konteks historisnya, teori ini muncul sebagai respons terhadap dinamika pasar tenaga kerja di negara maju selama periode pasca Perang Dunia II, di mana terjadi pertumbuhan ekonomi yang cepat dan permintaan untuk tenaga kerja yang beragam. Teori ini mencoba menjelaskan alasan di balik keputusan individu untuk bermigrasi dan mengapa negara-negara maju terus menarik jumlah besar imigran, khususnya untuk mengisi posisi dalam pasar tenaga kerja sekunder.

Sejak diperkenalkannya, Teori Migrasi Ganda telah berpengaruh dalam studi migrasi dan ekonomi tenaga kerja, membantu menjelaskan fenomena migrasi yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh teori-teori ekonomi klasik yang lebih mendasarkan migrasi pada perbedaan upah. Teori ini menambahkan perspektif struktural dan permintaan pasar ke dalam persamaan, menyarankan bahwa keputusan untuk bermigrasi juga sangat dipengaruhi oleh permintaan untuk jenis pekerjaan tertentu dalam ekonomi tujuan dan bukan sekadar reaksi terhadap kondisi ekonomi makro atau diferensiasi upah.

Teori Migrasi Ganda telah menarik perhatian dan menjadi dasar bagi banyak studi empiris, serta telah dikritik dan diperluas oleh para akademisi lain dalam upaya untuk lebih akurat menggambarkan kompleksitas dan dinamika migrasi tenaga kerja di era globalisasi. Ini tetap menjadi alat penting dalam memahami bagaimana kebijakan ekonomi dan imigrasi dapat mempengaruhi migrasi dan bagaimana negara-negara dapat merespon secara strategis terhadap kebutuhan pasar tenaganya.

1.6 Operasionalisasi Konsep (Imigran)

Beberapa penulis terkemuka yang membahas mengenai imigran, seperti penulis yang bernama Samuel Huntington, dia mengatakan bahwa imigran adalah orang yang sukarela pindah dari satu negara ke negara lain dan menetap permanen. Namun ada penulis lain yang mengatakan serupa seperti Stephen Castles dan Mark J. Miller yang juga mengatakan bahwa seseorang akan dianggap imigran jika dia melewati batas tinggal yang lebih dari 12 bulan. Selain juga terdapat sabda dari Alexander Betts pada tahun 2013 yang berjudul "*Survival Migration: Failed Governance and the Crisis of Displacement*", dia mengatakan bahwa imigran adalah seorang individu yang meninggalkan negaranya secara sukarela untuk mencari kehidupan yang lebih layak, yang realitanya terdapat tantangan sosial dan ekonomi yang lebih berat.

1.7 Argumen Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berargumen bahwa Globalisasi mempengaruhi fenomena pengungsi di Italia. Globalisasi membawa dampak positif dan negatif terhadap negara-negara di dunia, termasuk Italia. Dalam konteks fenomena imigran, globalisasi dapat memperkuat fenomena ini dengan cara meningkatkan mobilitas tenaga kerja dan meluasnya akses informasi tentang kesempatan kerja di negara-negara lain.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Desain Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif eksplanatif yang bertujuan untuk menggambarkan serta menjelaskan sebuah peristiwa yang sedang terjadi, dalam hal ini adalah imigran dan Italia.

1.8.2 Situs Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa *library research* atau studi pustaka. Data Primer diperoleh melalui *in-depth interview*, studi pustaka berupa buku ilmiah, artikel jurnal, situs internet resmi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui artikel berita.

1.8.3 Subjek Data

Penulis akan mengambil subjek negara Italia dan beberapa negara penyumbang Imigran seperti Libya dan Suriah untuk diteliti lebih lanjut.

1.8.4 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder yang dimana penulis akan mengambil data dari berbagai literatur yang tersedia untuk menjawab permasalahan penelitian.

1.8.5 Sumber Data

Data dalam penelitian ini akan bersumber dari data yang berasal dari buku, jurnal, artikel, berita, pernyataan tertulis, hasil wawancara, ataupun dokumen tertulis lainnya yang terkait dengan penelitian penulis

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi literatur untuk menjawab permasalahan penelitian.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini akan menggunakan analisis data kongruen untuk mencocokkan, menganalisis serta mencari adanya hubungan sebab akibat pada penelitian.